

Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization

2721-2149 [Online] 2809-7513 [Print]

Tersedia online di: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jpai>

Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralitas Beragama (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)

Midiar Halim

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Manado

madiarhalim98@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pluralitas Beragama (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam), sub masalah yang diangkat ialah bagaimana pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pluralitas Beragama dan Relevansinya dengan pendidikan Islam? dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Nurcholish Madjid tentang pluralitas beragama dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif menggunakan pendekatan kepustakaan (Library Research), yang bertumpu pada kajian dan telaah teks, ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan adalah berupa literatur yang dijadikan sebagai sumber data utama. Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Primer adalah buku karya Nurcholish Madjid dan sekunder buku-buku, artikel, journal, yang berhubungan dengan topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis deskriptif yang sesuai dengan kajian kepustakaan.

Intoleransi dan radikalisme atas nama agama memang sudah terjadi di Indonesia. Hal ini berhubungan langsung dengan pemahaman dan doktrin dari agama itu sendiri. Pendidikan Islam sebagai media penyadaran umat memiliki peran yang urgen dalam membentuk manusia yang toleran terhadap perbedaan. Penelitian ini mendapati bahwa pemikiran Nurcholish Madjid tentang pluralitas agama didasarkan pada ajaran Islam. Konsepsi yang pertama, pluralitas agama merupakan hasil dari refleksinya tentang Ahli Kitab. Kedua, Kebenaran dari sebuah ajaran yang fitrah, manusia diciptakan karena fitrah itu juga, perbedaan-perbedaan yang ada sebetulnya merupakan keniscayaan dari Tuhan Yang Maha Esa. Implikasi pemahaman tentang fitrah manusia itu mengilhami suatu pandangan yang positif-optimis serta sikap toleran, baik terhadap sesama ahli kitab maupun non-muslim lainnya.

Formulasi dari pemikiran tersebut, relevan dengan Pendidikan Islam, dalam hal ini membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah dan mampu menjalani hubungan baik dengan sesama manusia melalui nilai-nilai yang berbasikan humanisasi, liberalisasi, dan transendensi.

Kata Kunci: Nurcholish Madjid, Pluralitas, dan Agama

Abstract

This paper discusses the Nurcholish Madjid thoughts on religious pluralisme (A review of Islamic Education). This study aims to determine Nurcholish Madjid thoughts on religious plurality and its relevance to Islamic religious education. The type and research approach used is qualitative using a library research approach, which relies on the study and analysis of texts. This is done because the data sources used are literature, which is the main data source. In this study, two data sources were used, namely primary and secondary. Primary are books by Nurcholish Madjid, and secondary are books, articles and journals related to research topics. The data analysis technique used is a descriptive analysis by the literature review.

Intolerance and radicalism in the name of religion have indeed occurred in Indonesia. This phenomenon is directly related to the understanding and doctrine of religion itself. Islamic education as a media for the people's awareness has an urgent role in forming human beings who are tolerant of differences. This study finds that Nurcholish Madjid thoughts on religious plurality are based on Islamic teachings. This first conception, religious plurality, results from his reflection on the People of the book. Second, the truth of teaching is that is fitrah, and humans were created because of that nature too. The differences that exist are a necessity from God Almighty. The implications of understanding human nature inspire a positive optimistic view and a tolerant attitude, both towards fellow scribes and other non-Muslims. This formulation of thought is relevant to Islamic education, in this case, forming pious people who can establish good relations with fellow human beings thought values based on humanization, abundance, and transcendence.

Keywords: Nurcholish Madjid, Plurality, and Religion

Pendahuluan

Pada tahun 2005 Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa tentang pelarangan paham akan pluralisme. Dalam Musyawarah Nasional VII

Majelis Ulama Indonesia yang berakhir pada Jumat (29/7), MUI telah mengeluarkan 11 fatwa dan di antara fatwa-fatwa itu, yang boleh dikatakan mencerminkan pandangan elite keagamaan Islam Indonesia, Munas MUI kurang-lebih telah mengharamkan umat Islam untuk mengikuti tiga paham kontemporer, yaitu sekularisme, liberalisme, dan pluralism (Tempo, 2021). Dengan melarang pemahaman ini justru sangat bertentangan dengan kenyataan, bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang plural dan telah menjadi sebuah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri.

Melihat perkembangan kaum muslim muda di Indonesia, ada gerakan-gerakan keagamaan yang dilakukan oleh beberapa oknum, yang diantaranya komunitas kajian Pemuda Hijrah di kota Bandung. Berdasarkan survei oleh IDN Research Institut, ditemukan bahwa 72.8 persen pemuda atau generasi milenial melakukan gerakan hijrah. Gerakan ini memberikan hal positif kepada para kaum muda. Namun, gerakan ini terindikasi adanya paparan dari paham yang eksklusif dan intoleran (Windy & Triana, 2021). Dalam menyikapi ragam keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat mereka mengakui dan menerima hal itu sebagai fakta sosial. Akan tetapi, keterbukaan terhadap relasi non-Muslim itu hanya pada kelompok tertentu dan tidak secara keseluruhan, misalnya; melarang ucapan selamat hari raya untuk non-Muslim, dan memilih pemimpin di luar Islam (Yunita, 2018).

Pada sisi lain, permasalahan yang ada sering disebut sebagai radikalisme--kekerasan berdimensi agama, dalam hal ini agama Islam, sering menuai pembahasan yang kontroversial. Dalam aksi-aksi teror yang mengatasnamakan agama seperti yang dilakukan oleh ISIS yang menjustifikasi bahwa aksi itu bersumber dari alasan teologis. Kita dapat memahami tindak intoleransi dan terorisme yang bermotif agama itu, bersumber dari pemikiran dan interpretasi serta doktrin keagamaan yang eksklusif. Survei yang dilakukan oleh PPIM pada tahun 2017 lalu, tentang sikap keberagamaan siswa dan mahasiswa menunjukkan bahwa adanya paham radikalisme dan intoleransi di kalangan tersebut. Hasil penelitian

menunjukkan sebagian besar mereka memiliki opini dan tindakan intoleran (Yunita, 2018).

Dalam Konteks Pendidikan Islam, sangat diperlukan pemahaman yang kuat yang disesuaikan dengan konteks Indonesia dewasa ini. Dengan menghidupkan kembali pemahaman-pemahaman khususnya tentang pluralitas beragama maupun pluralisme sosial, tentunya dengan mengedepankan nilai-nilai yang inklusif, humanis, dan multikultural dalam proses pendidikan Islam. Pembelajaran dalam pendidikan Islam juga mengajarkan bagaimana cara berperilaku kepada sesama manusia, tidak hanya berlaku kepada sesama umat muslim; tetapi interaksi sosial itu antar golongan agama yang berbeda.

Beberapa penjelasan di atas dapat kita refleksikan lewat ikhtiar intelektual agar kiranya dapat menjawab permasalahan yang sedang kita jumpai dalam dunia Islam, terutama pendidikan Islam. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul Skripsi ini, yakni “Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pluralitas Beragama: Suatu Tinjauan Pendidikan Islam”, Dengan demikian, penulis hendak mengkaji kembali pemikiran Nurcholish Madjid tentang pluralitas beragama dan mencari keterhubungan dalam bentuk formulasi gagasan untuk pendidikan Islam

Kajian Teori

Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “pendidikan” berawal dari kata mendidik yang kata ini termasuk ke kata kerja yang dalam arti memelihara dan memberi latihan. Pendidikan sebagai kata benda dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok melalui usaha-usaha tertentu dalam pembelajaran-nya (Kemenag, 2010). Secara terminologis pendidikan menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama (*insan kamil*). Dalam pendidikan nasional, istilah pendidikan

diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui potensi yang tersembunyi dan dimiliki manusia (Ahmad, 2004).

Adapun pengertian dari pendidikan Islam menurut Abdul Majid dan Dian Andayani adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengamati ajaran agama Islam, yang secara bersamaan menganjurkan untuk menghargai penganut agama lain dan hal ini yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama demi terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa (A. Majid, 2004). Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia pada aspek rohani dan jasmani berlangsung secara bertahap dan harus melalui tahapan, sebagaimana tidak ada manusia yang langsung tercipta sempurna. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diringkas bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembentukan manusia yang sejalan dengan tuntutan ajaran Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat mengklasifikasikan bahasan dari pengertian pendidikan Islam: *Pertama*, proses mendidik, aktifitas ini dilakukan antara seorang pengajar dan peserta didik dalam mengembangkan kecakapan-kecakapan. *Kedua*, antara aspek jasmania dan rohani, pendidikan Islam berarti pembentukan manusia melalui kegiatan mental dan fisiknya. *Ketiga*, semua kegiatan tersebut dilakukan agar peserta didik bisa terbentuk sesuai dengan apa yang diharapkan oleh ajaran Islam, karena dasar dari pengajaran itu adalah sumber pokok ajaran Islam (al-Quran dan Hadits), yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhannya.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam ialah terwujudnya kepribadian seorang muslim (insan kamil). Kepribadian yang dimaksudkan itu menyeluruh terhadap setiap aspek-aspek seperti, sikap dan tingkah laku dan penyandaran atas hidupnya kepada kepercayaan Islam (Ahmadi, 2010). Ada beberapa ahli yang memberikan formulasi atas tujuan pendidikan Islam: *Pertama*, tujuan pendidikan menurut Ibn Khaldun, yang berorientasi pada akhirat dan dunia, dengan membentuk manusia

yang meyakini Allah dan sanggup menghadapi dan melalui ujian hidup di dunia. *Kedua*, tujuan pendidikan Islam menurut al-Ghazali, yaitu terbagi menjadi dua, menjadi hamba yang taat kepada Allah dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat (M. Rohman, 2018).

Berikut ini ada beberapa tahapan mengenai tujuan pendidikan Islam yang meliputi: Tujuan akhir, tujuan umum dan tujuan khusus:

- a. Tujuan Akhir ini mutlak adanya, tidak mengalami bentuk perubahan apapun, karena sesuai dengan konsepsi teologi bahwa Tuhan adalah kebenaran yang mutlak dan universal. Tujuan tersebut diformulasikan dengan istilah *insan kamil*, atau manusia yang paripurna.
- b. Tujuan Umum ini berdasarkan penilaian empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai orientasi dari indikator pencapaian yang dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian seseorang.
- c. Tujuan Khusus ini dikhususkan sebagai bentuk operasional dari tujuan akhir dan tujuan umum daripada pendidikan Islam. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dapat berubah sesuai dengan tuntutan konteks dan kebutuhan zaman, selama masih berpegang pada kerangka tujuan akhir dan tujuan umum itu (M. Rikaz Qodri, 2018).

3. Konsep Pendidikan Islam

Perkembangan konsep pendidikan Islam memang sudah di mulai sejak dulu. Istilah dalam pendidikan Islam yang dikenal secara umum, yakni Ta'dib, Tarbiyah dan Ta'lim. *Pertama*, ta'dib yang mengandung pengertian proses pembinaan dan pembentukan terhadap sikap moral, etika dan estetika, yang berlaku dalam kehidupan semata-mata untuk meningkatkan martabat dan harkat manusia. *Kedua*, tarbiyah mengandung pengertian suatu proses dalam pengarahan dan pembentukan kepribadian dan sikap mental. *Ketiga*, ta'lim yang berarti suatu proses pemberian bekal dan kemampuan yang berupa pengetahuan kepada seseorang yang didik (A. Nata, 2010).

Telah disinggung sebelumnya bahwa formulasi tujuan pendidikan Islam itu memiliki ruang lingkup tertentu dan konsep pendidikan Islam tersebut juga merupakan dasar pijakan-nya. Dengan demikian, perlunya memahami makna daripada konsep pendidikan Islam agar kita dapat mengerti dan menentukan orientasi dari pendidikan Islam. Sebagaimana tugas dari manusia hendak mewujudkan kualitas diri dan tatanan masyarakat yang di ridhoi Allah Swt. Ketiga konsep tersebut memiliki cakupan dalam proses pendidikan Islam yang diintegrasikan sehingga dapat membentuk manusia sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Islam yang merupakan sebuah disiplin ilmu pengetahuan terdapat unsur-unsur di dalamnya yang menjadi ruang lingkup pembahasannya. Unsur-unsur yang berkaitan antara satu dengan yang lain membentuk suatu sistem yang tidak dapat terpisahkan. Semiminal mungkin ada beberapa unsur dalam pendidikan Islam, yaitu: dasar dan tujuan, peserta didik, pendidik, materi atau kurikulum yang diterapkan, dan metode dalam pembelajaran pendidikan Islam (Budiyanto, 2013). Beberapa unsur dalam pendidikan itu diharapkan akan membantu tercapainya tujuan daripada pendidikan Islam yang lebih teratur dan sistematis.

Pluralitas Agama

1. Pengertian Pluralitas dan Pluralisme

Pengertian pluralitas secara umum berasal dari bahasa Inggris yang berarti “jamak”, pluralitas adalah paralel dengan kata pluralisme yang dalam bahasa Inggris, menurut *Encyclopedi Amerika* diartikan sebagai “pandangan bahwa dunia terdiri dari banyak makhluk. Hal ini umumnya dikontraskan dengan monisme, di mana segala sesuatu memanifestasikan hanya satu substansi atau prinsip, dan dengan dualisme, di mana mereka memanifestasikan hanya dua” (Ensiklopedi AS, 1992). Istilah pluralisme agama berasal dari bahasa Inggris, maka perlu untuk dieksplorasi lebih kepada kamus bahasa tersebut. Dalam kamus bahasa Inggris, kata “pluralisme” mempunyai tiga pengertian yang salah satunya: pengertian sosio-politis adalah suatu sistem yang

mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut (Gama Akbar, 2019).

Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan di atas, kurang lebih menyangkut tiga hal pokok yakni, jabatan fungsional, pemikiran filosofis dan sosio politis. Pengertian yang erat kaitannya dengan topik pembahasan dalam skripsi ini ialah pada definisi tentang pemikiran filosofis dan sosio-politis. Masyarakat yang terdiri dari beberapa individu sekaligus menandakan adanya sebuah perbedaan yang substansial, sebab setiap individu memiliki kebebasan masing-masing dalam meyakini segala sesuatu yang mereka anggap sesuai dengan kehidupan mereka. Pada realitas itu, sebuah pemikiran yang semestinya ialah mengakui dan menerimanya bahwa masyarakat itu plural. Hal tersebut dipahami sebagai usaha untuk menjaga ketertiban umum sebagai sesama makhluk hidup yang memiliki hak untuk berada. Keniscayaan itu tidak dapat dipungkiri lagi karena telah menjadi fakta sosial, lebih-lebih dalam ajaran Islam hal itu telah menjadi sunatullah dari kemutlakan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Azyumardi Azra Islam memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimis. Menurut Islam, manusia berasal dari satu keturunan yang sama, keturunan Adam dan Hawa. Meski berasal dari nenek moyang yang sama, tetapi kemudian manusia menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum, dan berbangsa-bangsa lengkap dengan kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Perbedaan di antara umat manusia, dalam pandangan Islam, bukanlah karena warna kulit dan bangsa, tetapi hanyalah tergantung pada tingkat ketakwaan masing-masing (Rosmani, 2019). Inilah yang menjadi dasar perspektif Islam tentang “kesatuan umat manusia” (*universal humanity*), yang pada gilirannya akan mendorong berkembangnya solidaritas antar manusia (*ukhwah insaniyah* atau *ukhwah basyariyah*). (A. Azra, 1999).

Menurut Alwi Shihab, Pengertian pluralisme adalah sikap toleransi untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan, dan pluralisme sesungguhnya tidak semata-mata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun adanya keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Bahwa setiap pemeluk

agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam bineka tunggal ika. Selanjutnya Alwi Shihab menegaskan bahwa “konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme, karena konsekuensi dari persamaan tersebut adalah bahwa doktrin agama apapun harus dinyatakan benar, tidak ada kebenaran yang sifatnya absolut, tidak ada yang mengklaim kebenaran tunggal, semua agama sama (A. Shihab, 1999).

Menurut Ahmad Syafii Maarif Islam adalah yang mengajarkan kebebasan bagi setiap orang untuk menentukan agamanya. Oleh karena itu, seorang muslim harus bersikap toleran terhadap adanya berbagai perbedaan agama. Tentu saja masing-masing pihak harus saling menghormati dan bersikap tulus untuk menerima perbedaan itu (Maarif, 2006).

Jelaslah dari berbagai pendapat-pendapat para tokoh di atas, pluralitas atau pluralisme merupakan istilah yang paralel, tentu tidak dapat disamakan dengan pendapat yang menganggap bahwa semua agama sama menuju Tuhan yang satu (dalam rana ketuhanan), dapat dilihat dari penegasan Alwi Shihab di atas. Pluralisme yang dimaksudkan para tokoh tersebut terkandung nilai-nilai; toleransi, sifat inklusif (terbuka), solidaritas, demokratis, keadilan sosial, menjunjung tinggi rasa kemanusiaan, dan keterlibatan aktif dalam pengejawantahan-nya di tengah masyarakat yang berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah perpecahan antar umat manusia dengan melakukan dialog keterbukaan antar pihak, dengan demikian paham ini sangat sesuai dengan konteks sosial masyarakat Indonesia yang majemuk.

2. Sejarah Pluralisme Agama

Pemikiran pluralisme pertama kali muncul pada masa yang disebut Pencerahan (*Enlightenment*) Eropa, tepatnya pada abad ke-18 M, masa yang disebut sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern. Pada masa ini diwarnai oleh gagasan-gagasan baru yang berorientasi pada superioritas akal dan pembebasan akal dari kungkungan doktrin agama. Bertrand Russel mengemukakan pendapat bahwa era ini di tandai dua hal, yaitu runtuhnya otoritas gereja dan menguatnya otoritas sains

(Russel, 2006). Dalam konteks tersebut hadir paham liberalisme yang di dalamnya memuat gagasan kebebasan, toleran, persamaan dan keragaman atau plural (Toha, 2005).

Pluralisme berakar dari paham liberalisme yang berkembang pada abad ke-18 M di kalangan penganut agama Kristen di Eropa. Pemikiran ini timbul dari konflik-konflik yang terjadi antara gereja dan kehidupan nyata di luar gereja. Liberalisme merupakan respon politik terhadap kondisi sosial masyarakat kristen Eropa yang plural dengan keragaman sekte, kelompok dan mazhab. Pada abad ke-20 paham ini berkembang hingga mencakup komunitas-komunitas lain di dunia (Toha, 2005).

Sebagai akibat yang muncul di era reformasi Barat, liberalisme politik melahirkan paham baru yaitu pluralisme. Kebebasan nurani dalam urusan-urusan agama lebih dulu muncul dan kemudian diperluas dalam bidang-bidang lain. Toleransi terhadap perbedaan dan berbagai pemahaman dalam bidang agama menjadi topik utama dalam pembahasan liberalisme politik. Hak-hak individual dipisahkan antara ruang publik dan privat tanpa campur tangan pihak manapun. Hak-hak yang melindungi sektor privat yang paling penting adalah kebebasan dalam mengungkapkan pendapat, khususnya yang berkaitan dengan agama (Legenhausen, 2010).

Menurut Schleiermacher hakikat dari agama terletak pada jiwa manusia yang melebur dalam perasaan dekat dengan Yang Tak Terbatas, agama tidak terletak pada doktrin keagamaan maupun penampakan secara lahiriah tertentu. pengalaman religius batiniah adalah saripati dari semua agama. Menurut Schleiermacher, berlipat gandanya agama merupakan hasil dari berbagai perasaan dan pengalaman keberagaman manusia oleh karena itu semua agama mengandung kebenaran Ilahi (Legenhausen, 2010).

Tokoh besar lainnya dalam tradisi Protestanisme liberal adalah Rudolf Otto (1869-1937). Otto menegaskan bahwa semua agama memiliki esensi yang sama. Menurutnya, esensi dari semua adalah kesucian, dan konsep kesucian ini mencakup elemen rasional dan non-rasional. Elemen non-rasional inilah yang menjadi inti dari konsep kesucian yang digagas oleh Otto. Ia menyebut elemen non-rasional sebagai

nominous. Istilah itu diambil dari bahasa latin *numen* yang bermakna menunjukkan adanya kekuatan atau kehadiran Tuhan. Perasaan *nominous* yang disertai dengan rasa takjub, takzim, dan cinta merupakan respon terhadap ketuhanan (Legenhausen, 2010).

Ketika memasuki abad ke-20, gagasan pluralisme agama semakin kokoh dalam wacana pemikiran filsafat dan teologi Barat. Salah satu teolog Protestan atau Kristen Liberal yang mengedepankan gagasan ini adalah Ernst Troeltsch (1865-1923). Dalam makalahnya berjudul *The Place of Christianity among the World Religions* (Posisi Agama Kristen di antara Agama-Agama Dunia) yang disampaikan pada tahun 1923, Ia menyatakan bahwa semua agama termasuk agama Kristen, selalu mengandung elemen kebenaran dan tidak satu agama pun mempunyai kebenaran mutlak. Semua agama mengandung kebenaran relatif, bentuk-bentuk kebenaran yang bersifat khusus itu ditentukan oleh budaya, agama bersifat normatif hanya bagi pengikutnya saja (Legenhausen, 2010).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemunculan pandangan pluralisme agama dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran yang berkembang kala itu, yang salah satunya ialah liberalisme. Pandangan liberalisme ini yang nantinya melahirkan pluralisme sosial, yakni memberikan kebebasan kepada individu untuk menentukan pilihan hidup termasuk pilihan untuk meyakini agama. Kita melihat keadaan masyarakat Eropa waktu itu mengalami yang namanya perubahan pandangan, yakni dari otoritas agama berpindah ke otoritas rasio atau kemampuan berpikir rasional. Pandangan ini positif karena menempatkan pemahaman agama yang kontekstual sesuai dengan fakta sosial, bahwa dalam masyarakat terdapat ragam perbedaan di dalamnya. Inilah yang mengilhami sikap toleransi kepada para pemeluk agama, demikian juga berlaku untuk menyikapi mereka yang tidak meyakini agama sama sekali.

3. Pandangan Al-Quran tentang Pluralitas Agama

Berikut ini adalah ayat yang berhubungan dengan topik kajian dalam tulisan ini, yaitu pluralitas agama dalam pandangan al-Quran beserta penafsirannya:

Al-Maidah ayat 48

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Terjemahnya

“Untuk masing-masing (umat), Kami buat aturan dan jalan. Kalau Allah mau, niscaya Dia akan menjadikan kalian semua satu umat, tetapi Allah hendak mengujimu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.”

Ayat di atas juga sering dicomot oleh kaum pluralis sebagai jastifikasi bahwa semua agama sama dengan dalil jika sekiranya hanya ada satu agama ayang dikehendaki oleh Allah, faktanya banyak agama yang ada di dunia ini dan itu terjadi atas kehendak Allah. Jadi, anggapan yang mengatakan hanya satu agama yang benar, berseberangan dengan makna eksplisit ayat di atas. Demikian kurang lebih anggapan kaum pluralis.

Metodologi

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif yang menggunakan pendekatan kepustakaan (*Library Research*), yang bertumpu pada kajian dan telaah teks, ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan adalah berupa literatur yang dijadikan sebagai sumber data utama. Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Primer adalah buku karya Nurholish Madjid dan sekunder buku-buku, artikel, journal, yang berhubungan dengan topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis deskriptif yang sesuai dengan kajian kepustakaan.

Hasil

Pandangan Nurholish Madjid tentang Pluralitas Beragama

Agama membimbing manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Untuk menentukan jalan hidup yang mana harus dilalui oleh manusia, yang memiliki andil

besar adalah pilihan manusia itu sendiri, ini juga merupakan kebebasan manusia dalam memeluk suatu agama yang dia yakini. Cak Nur menguatkan hal ini, bahwa adanya kebebasan memilih yang melekat pada diri manusia, ia bisa memilih kepada jalan kebenaran atau berpaling darinya (N. Madjid, 1994).

Bagi Cak Nur, karena manusia adalah makhluk yang bebas, yang dengan daya kreatif-nya sendiri bertanggung jawab mengemban tugas kekhalifaan, yaitu membangun bumi tempat hidupnya (N. Madjid, 1994). Untuk membantu pemenuhan tugas tersebut, manusia dibekali Tuhan dengan diciptakannya manusia menurut fitrahnya, yaitu memiliki kecenderungan kepada kebenaran (hanif), kesucian dan kebaikan. Menurut fitrah penciptaan ini, Nurcholish memandang bahwa fitrah itu menghasilkan penilaian yang positif dan pandangan yang optimis tentang manusia (N. Madjid, 1994).

Jadi pluralisme sesungguhnya adalah sebuah aturan Tuhan, yang tidak akan berubah, sehingga juga tidak dilawan atau diingkari. Dan Islam adalah agama yang Kitab Sucinya dengan tegas mengakui hak agama-agama lain, kecuali yang berdasarkan paganisme atau syirik, untuk hidup dan menjalankan ajaran masing-masing dengan penuh kesungguhan. Kemudian pengakuan akan hak agama-agama lain itu dengan sendirinya merupakan dasar paham kemajemukan sosial-budaya dan agama, sebagai ketetapan Tuhan yang tidak berubah-ubah. Memang, dan seharusnya tidak perlu mengherankan bahwa Islam selaku agama besar terakhir mengklaim sebagai agama yang memuncak pada proses pertumbuhan dan perkembangan agama-agama dalam garis kontinuitas tersebut. Tetapi harus diingat bahwa justru penyelesaian persoalan keagamaan itu ialah ajaran pengakuan akan hak agama-agama itu untuk berada dan untuk dilaksanakan (N. Madjid, 1994).

Cak Nur banyak menyandarkan pendapatnya tentang pluralitas agama pada ayat-ayat yang ada di dalam al-Quran. Dalam Surah al-Maidah ayat 48:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً
وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Terjemahnya

“Untuk masing-masing (umat), Kami buat aturan dan jalan. Kalau Allah mau, niscaya Dia akan menjadikan kalian semua satu umat, tetapi Allah hendak mengujimu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.”

Cak Nur menafsirkan ayat di atas berdasarkan inti agama “din” yang dibawah oleh utusan-utusan Tuhan. Setiap umat terdahulu memiliki syir’ah (jalan) dan minhaj (cara) yang berbeda-beda. Allah menghendaki agar mereka saling berlomba-lomba menuju kepada berbagai kebaikan. Seluruh umat manusia akan kembali kepada Allah dan kelak Dialah yang akan memberikan hakikat perbedaan antara manusia itu (QS. 5:48). Penjelasan tersebut menegaskan prinsip-prinsip hubungan antar agama yang dapat diturunkan dari al-Quran, yang menegaskan adanya pluralitas agama. Bahkan al-Quran menegaskan pluralitas itu dalam “berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan, koeksistensi damai, dan keadilan, serta perlakuan yang sama” (N. Madjid, 1994).

Cak Nur menambah penjelasan ayat di atas dengan mengutip penafsiran dari Muhammad Assad (M. Tasrif, 2012). Pernyataan “*masing-masing dari kamu*” di atas menunjuk kepada berbagai komunitas yang membentuk umat manusia secara keseluruhan. Kata *shir’ah* secara harfiah berarti “jalan menuju ke sumber air”, dan dalam al-Quran digunakan untuk menunjuk ke sistem hukum yang harus ada untuk mencapai kebaikan sosial dan spiritual sebuah komunitas. Kata *minhaj* pada sisi lain, menunjuk kepada “jalan hidup”. Kata *shir’ah* dan *minhaj* lebih terbatas dalam maknanya dibandingkan dengan kata *din*. Kata terakhir ini mencakup pengertian bukan saja hukum-hukum yang berkaitan dengan agama tertentu, melainkan juga kebenaran spiritual yang pokok dan tidak berubah, yang menurut al-Quran, didakwakan oleh setiap utusan Allah. Sementara batang tubuh hukum-hukum khusus yang disampaikan lewat para utusan itu, dan jalan hidup yang mereka rekomendasikan, beragam kandungannya, sesuai dengan kebutuhan mendasar masing-masing komunitas.

Berdasarkan penjelasan Cak Nur di atas, dapat kita maknai bahwa ajaran yang diturunkan kepada para Nabi terdahulu sampai Nabi yang terakhir yaitu Nabi Muhammad Saw. adalah agama yang sama. Maksud dari agama yang sama adalah menuju kepada Tuhan yang satu, dengan cara dan jalan yang berbeda-beda. Pada cara dan jalan yang berbeda-beda inilah menandai adanya pluralitas. Dengan demikian, pendapat Cak Nur tentang pluralitas agama yang berlandaskan ayat di atas, lebih khusus pada agama-agama terdahulu (monoteis) yang memiliki cara dan jalan yang berbeda-beda, selagi mereka benar-benar hanya beriman kepada Allah dan hari akhir serta berbuat kebaikan, maka mereka termasuk orang yang akan mendapatkan kebaikan dan keselamatan dari Allah Swt.

Pemilihan Cak Nur terhadap penafsiran Muhammad Assad ini erat kaitannya dengan pemikiran Madjid tentang makna Islam, sebagaimana yang ada dalam QS Ali-Imron ayat 19, sebagai berikut:

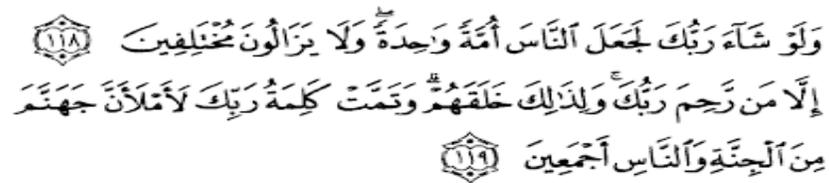
إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Terjemahnya :

“Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam”.

Islam diartikan sebagai sikap kepasrahan seorang hamba kepada Tuhan. Bagi Cak Nur, keragaman dalam Islam itu dapat dilihat melalui para Nabi dan Rasul yang berbeda-beda cara dalam mempraktikkan ajaran Islam. Namun, kesemuanya sama secara substansial, yakni Islam merupakan sikap tunduk, patuh, dan berserah diri kepada Tuhan (Sopandi, 2019). Cak Nur menekankan adanya usaha untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan, koeksistensi damai, dan keadilan serta perlakuan yang sama di tengah masyarakat yang majemuk (N. Madjid, 1994).

Gagasan tentang teologi inklusif berorientasi kepada nilai kebenaran universal Islam. Salah satunya ialah nilai toleransi, pada bahasan ini berhubungan dengan asas kerukunan antar umat beragama yang mengasumsikan adanya titik temu antar sesama penganut agama (*common platform*). Cak Nur berpendapat adanya titik temu itu dimulai dengan sikap afirmatif, logika toleransi disini ialah sikap saling pengertian dan penghargaan (N. Madjid, 1994). Hal ini berhubungan dengan firman Allah dalam Q.S Hud:118-119, yaitu sebagai berikut:



Terjemahnya

“Jika Tuhanmu menghendaki, tentulah Dia jadikan manusia ini umat yang tunggal (monotilitik). Namun (Tuhanmu menghendaki) mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang yang mendapat rahmat Tuhanmu. Dan memang untuk itulah Allah menciptakan mereka.”

Madjid mengemukakan beberapa penegasan pada itu, yaitu: 1) Pluralitas atau kemajemukan masyarakat manusia sudah merupakan kehendak dan keputusan Allah. 2) Pluralitas itu membuat manusia senantiasa berselisih pendapat dengan sesamanya. 3) Namun orang yang mendapat rahmat Allah tidak akan mudah berselisih karena, sebagaimana telah dikemukakan di atas, ia akan bersikap penuh pengertian, lemah-lembut, dan rendah hati kepada sesamanya. 4) Persetujuan sesama anggota masyarakat majemuk karena adanya rahmat Allah ini pun ditegaskan sebagai kenyataan diciptakannya manusia, jadi merupakan sebuah hukum Ilahi (N. Madjid, 1994).

Pembahasan

A. Pendidikan Islam Berbasis Humanisasi

Anggapan bahwa di dalam pendidikan terdapat proses humanisasi tentu sudah sangat tepat sebagaimana adanya. Akhir-akhir ini pembahasan humanisasi sering dimuat kembali melalui tulisan-tulisan ilmiah yang beredar di mana-mana. Memang tidak semuanya memuat pikiran-pikiran dari Barat namun tokoh-tokoh di Indonesia pun banyak menerjemahkannya sesuai dengan konteks keindonesiaan, yang salah satunya ialah Cak Nur. Bagi pendidikan, yang menjadi fokus utama dari prosesnya adalah terbentuknya manusia yang sejalan dengan kemanusiaannya secara utuh (Tilaar, 2012). Menurut penulis, itulah alasan yang membenarkan anggapan bahwa proses pendidikan ialah humanisasi. Pemikiran-pemikiran tentang humanitas yang hanya berakhir dengan memberikan label dan cap adalah hal yang sangat sukar dan sulit untuk dieksplorasi lebih jauh seiring dengan perkembangan zaman. Artinya, analisis dari pemikiran humanisasi itu dilihat berdasarkan penilaian dan implikasinya terhadap keberadaan manusia lain yang dalam konteks ini ialah masyarakat yang majemuk.

Pendidikan Islam itu tidak pernah lepas dari pembahasan mengenai tujuannya. Sebaiknya kita menguraikannya pada pembahasan ini. Ada beberapa ahli yang memberikan formulasi atas tujuan pendidikan Islam, dimana penulis mengutip dua pandangan: *Pertama*, tujuan pendidikan menurut Ibn Khaldun, yang berorientasi pada akhirat dan dunia, dengan membentuk manusia yang meyakini Allah dan sanggup menghadapi dan memalui ujian hidup di dunia. *Kedua*, tujuan pendidikan Islam menurut al-Ghazali, yaitu terbagi menjadi dua, menjadi hamba yang taat kepada Allah dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat (Rohman, 2019). Berdasarkan kedua pendapat tersebut, bagi penulis, tujuan pendidikan Islam meliputi dua aspek, yakni kepercayaan kepada Allah dan kesanggupan untuk menunaikan tugas di bumi sebagai bekal nanti di akhirat. Karena hal inilah pendidikan Islam memiliki kompleksitas yang luar biasa sehingga memberikan makna hidup kepada manusia secara utuh. Oleh karena hal ini, penulis berpendapat bahwa humanisasi yang secara singkat ialah memanusiakan manusia sesuai dengan nilai daripada kemanusiaan dengan sendirinya memiliki keterkaitan satu sama lain dengan pendidikan Islam.

Humanisasi yang dimaksudkan disini tidak hanya bersifat personal, namun bagaimana nilai itu memiliki fungsi sosialnya. Cara pandang ini akan membawa kita pada diskursus yang lebih luas dan membuka cakrawala pemikiran Islam yang inklusif sifatnya. Maka, sudah sepatutnya pendidikan Islam diorientasikan pada persoalan kemajemukan. Karena di dalam masyarakat keyakinan-keyakinan itu sering kali berbeda antara satu dengan yang lain, maksudnya adalah agama dan para pemeluknya. Pendidikan Islam yang merupakan media penyadaran umat tentunya perlu menyinggung pembahasan seperti ini. Kita mengetahui bahwa pengajaran tentang teologi inklusif dan paham kemajemukan masih sangat jarang. Kita pasti tidak menyangka bahwa salah satu fungsi pendidikan agama diantara adalah untuk meningkatkan keragaman peserta didik dengan penguatan atas agama yang dipeluknya dan keterbukaan untuk mempelajari agama lain sekedar untuk menumbuhkan sikap toleran atas perbedaan (Ikmal, 2015).

Jenis keagamaan yang menyimpang dari nilai kemanusiaan, dan penguasaan atas sesama manusia tentu bertentangan dengan hak dasar manusia. Maka hidup dalam agama Islam, menurut Cak Nur, mengajarkan manusia untuk tunduk dan patuh hanya kepada Tuhan, sebab hanya dengan demikian kita memiliki pandangan yang positif atas keberadaan manusia yang lain, bukan sebagai objek melainkan subjek yang memiliki hak dasarnya sebagai manusia (N. Madjid, 1994).

Cak Nur telah meletakkan dasar yang kuat tentang kemanusiaan yang ditafsirkannya sesuai dengan pandangan Islam. Bagi Cak Nur, inti dari kemanusiaan ialah fitrah yang telah diberikan Tuhan kepada manusia. Fitrah menandakan kesucian dari manusia sejak ia dilahirkan di dunia. Kesucian tersebut yang diistilahkan dengan hanif, dengan demikian manusia adalah makhluk yang hanif. Potensi ini yang mendorong manusia kepada kebaikan, kesucian dan kebenaran. Hidup sesuai dengan dorongan fitrah merupakan kelanjutan dari perjanjian primordial antara manusia dengan Tuhan. Yaitu suatu perjanjian dengan Tuhan sebelum manusia dilahirkan ke bumi. Maka ber-*tauhid* dengan segala konsekuensinya itulah makna hakiki hidup manusia (N. Madjid, 1994). Artinya, manusia hidup dengan alasan bahwa dia terutama

telah melakukan persaksian kepada Tuhan, bahwa tujuan hidup hanya untuk beribadah kepada-Nya.

Sejalan dengan pemikiran Cak Nur tentang kemanusiaan, penulis mencoba menganalisis pemikiran tersebut dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo tentang sosial profetik. Salah satu unsur di dalam sosial profetik tersebut ialah humanisasi, karakteristik tersebut berdasarkan al-Quran surah ali-Imron: 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ

Terjemahnya

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah”.

Istilah humanisasi diambil dari potongan ayat *amar ma’ruf* yang berarti kemanusiaan, yang makna asalnya adalah anjuran untuk berbuat kebajikan.. *Amar ma’ruf* dimaksudkan untuk mempertinggi derajat manusia dengan mengikuti imperatif dari agama Islam. Berdasarkan pemahaman ini, maka konsep humanisasi Kuntowijoyo berakar pada *humanisme-teosentris* (Fahmi, 2005). Oleh sebab itu, humanisasi tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memahami konsep transendensi atau ketauhidan yang pembahasannya akan diuraikan secara detail pada sub bahasan selanjutnya.

Kita kembali mendefinisikan istilah humanisme sebagai paham yang telah berkembang beberapa abad sebelumnya. Secara bahasa istilah humanisme terdiri atas dua kata “human” dan “isme”. Asal dari kata tersebut berasal dari bahasa Latin, yaitu *humanus* yang berarti manusia, dan *ismus* yang berarti paham atau suatu aliran pemikiran (Shadily, 1992). Dari penerjemahan tersebut, istilah ini akan kita lanjutkan pada terminologinya. Dalam KBBI etimologi dari humanisme terbagi menjadi beberapa yang salah satunya: aliran yang memiliki tujuan untuk menghidupkan nilai kemanusiaan dan mengharapkan kondisi hidup yang positif. Memang, untuk

humanisme terbagi menjadi dua, ada yang humanisme sekuler dan humanisme religius. Pada pembahasan ini, penulis mengarahkan pembahasan yang selaras dengan humanisasi yang bercorak religius sebagaimana yang telah diuraikan.

Paham kemanusiaan dari Cak Nur berpangkal dari ajaran Islam, dengan sendirinya mengandung pengertian yang menyeluruh terhadap manusia. Secara sederhana Tuhan tidak pilih-pilih memberikan fitrah kepada manusia, tidak hanya terbatas kepada kaum muslim, tapi pemberian itu menyeluruh untuk semua manusia. Humanisasi yang telah disebutkan di atas, menganjurkan adanya kebajikan dari manusia, seperti adanya sikap toleran, menegakkan keadilan dan lain-lain.

Dengan cara pandang seperti ini, kemanusiaan dan humanisasi merupakan serangkaian pemikiran yang saling terhubung antara satu dengan yang lain. Karena hal inilah yang erat kaitannya dengan pembahasan di awal, bahwa pendidikan Islam tidak lepas dari pembahasan pokoknya, yaitu Tuhan dan kemanusiaan. Mengingat konsep kemanusiaan yang dikemukakan oleh Cak Nur berlaku secara universal, hal ini yang melahirkan pandangan positif-optimis dan sikap toleran terhadap manusia. Sikap toleran ialah salah satu kebajikan dari nilai kemanusiaan. Itulah yang diperlukan untuk menyikapi perbedaan di tengah masyarakat yang plural.

B. Pendidikan Islam Berbasis Liberasi

Tantangan yang dihadapi oleh para pendidik dan sosial-keagamaan di situasi dan kondisi masyarakat yang terdiri dari beragam agama adalah usaha dalam beradaptasi. Menanamkan keyakinan yang kuat dan kesadaran akan realitas sosial merupakan hal yang paling krusial. Pada kesempatan yang ada, setiap agama masing-masing menguatkan pola doktrin kepada para pemeluknya. Doktrin inilah yang mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap realitas sosial. Secara lebih spesifik, Muhammad Abduh mengutarakan pendapat bahwa cara yang diperlukan adalah mempraktikkan pendidikan Islam yang modern, yaitu gagasan pembaharu. Ditambah lagi, pandangan dari Amin Abdullah yang menegaskan bahwa modernitas sudah pasti berkaitan dengan dimensi pluralisme sosial. Menurut Abdullah pendidikan yang berbasis pluralisme merupakan salah satu model pendidikan yang modern. Karena

pendidikan yang berbasis pluralisme mampu menciptakan kohesi sosial yang baik, serta mampu menjadi solusi dari problematika agama di tengah kehidupan bermasyarakat (Saihu, 2019).

Perspektif yang dikemukakan oleh Cak Nur tentang pembaharuan pemahaman di kalangan umat Islam bisa dilihat dari tulisannya yang berjudul: “Modernisasi Adalah Rasionalisasi Bukan Westernisasi”. Dalam tulisan tersebut secara sederhana Cak Nur mengartikan modernisasi adalah identik dengan rasionalisasi. Dan, hal itu berarti proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak akliah (rasional), dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang akliah. Cak Nur memang sengaja menghubungkan modernitas dan ajaran Islam, dimana ia meyakini bahwa modernitas melahirkan sikap rasional dan bekerja menurut fitrah yang menuntun manusia kepada kebenaran, sampai kepada kebenaran yang terakhir, yakni Tuhan Yang Maha mutlak. Dengan demikian, kebenaran yang dipunyai oleh manusia sangatlah relatif sebab hanya Tuhanlah satu-satunya kebenaran itu (N. Madjid, 1994).

Dalam hal ini, penulis mencoba menganalisis rasionalisasi yang dimaksudkan Cak Nur menggunakan teori yang dikemukakan oleh Max Weber tentang rasionalitas. Teori tentang rasionalitas Weber lebih mengarah kepada tindakan sosial. Oleh Weber membedakan rasionalitas menjadi empat tipe: instrumental, nilai, afektif dan tradisional. Namun disini penulis hanya mengutip rasionalitas nilai yang dirasa relevan dengan pemikiran Cak Nur. Pengertian dari rasionalitas nilai adalah mempertimbangkan nilai-nilai atau norma-norma yang membenarkan atau menyalahkan penggunaan cara tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Rasionalitas ini menekankan pada kesadaran nilai-nilai estetis, etis dan religius. Ciri khasnya adalah bersifat substantif, sebab orang yang bertindak ini mementingkan komitmen rasionalitas-nya terhadap nilai yang dihayati secara pribadi (Erfan, 2021). Berdasarkan hal ini, penulis menilai bahwa suatu sikap yang rasional yang telah dikemukakan oleh Cak Nur sendiri merupakan usaha yang berupa perombakan atas pemikiran yang telah terbelenggu dan dicobanya untuk kembali kepada sumber ajaran Islam atau prinsip ajaran yang jika itu berkaitan dengan duniawi, maka hal itu bersifat dinamis. Menurut

penulis sendiri, inilah yang merupakan pandangan terbuka terhadap pendidikan yang berbasis liberalisasi.

Pendidikan Islam dalam sekiranya perlu untuk memberikan kontribusi penuh pada perkembangan peserta didik melalui penguatan keyakinan akan ketuhanan dan sejalan dengan kemanusiaan. Cak Nur memandang bahwa pendidikan yang baik (ideal) adalah yang dapat membentuk manusia yang liberal dan kritis, di mana ia dapat menjadi orang yang merdeka (N. Madjid, 1994). Sekurang-kurangnya ada dua gagasan pembaharuan yang dikemukakan oleh Cak Nur: *Pertama*, sekularisasi terhadap posisi yang sewajarnya tentang menduniawikan nilai-nilai yang bersifat duniawi dan membebaskan manusia dari kecenderungan untuk mengakhiratkannya. *Kedua*, gagasan inklusivisme dan universalisme nilai-nilai Islam yang tidak identik dengan ideologi yang tertutup atau eksklusif.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba menganalisis pemikiran Cak Nur menggunakan teori yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo tentang sosial profetik yang salah satu unsurnya ialah liberasi. Kata *Nahi mungkar* dalam al-Quran Surah ali-Imron: 110 yang telah di lampirkan di atas, diterjemahkan oleh Kuntowijoyo ke bahasa ilmu yang menjadi liberasi. Dalam bahasa agama, *nahi mungkar* berarti melarang atau mencegah segala tindak kejahatan yang merusak. Sedangkan dalam bahasa ilmu, *nahi mungkar* diartikan sebagai pembebasan dari kebodohan, kemiskinan ataupun penindasan (Kuntowijoyo, 2008). Oleh karena itu, kata liberasi berarti pembebasan, seperti yang digunakan dalam istilah “*Theology of Liberation*” maupun liberalisasi yang merupakan pemikiran dari Cak Nur sendiri.

Islam adalah aqidah revolusioner yang aktif. Artinya, berislam merupakan suatu proklamasi pembebasan manusia dari belenggu perbudakan manusia. Meminjam istilah yang pernah diwacanakan oleh Muhammad Arkoun, bahwa kebebasan merupakan data khas Islam, karena agama Islam adalah agama yang memproklamirkan diri sebagai agama pembebasan. Maka sesungguhnya pendidikan Islam sebagai sarana transformasi nilai-nilai keislaman juga seharusnya mampu memproses manusia-

manusia pembebas. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa pendidikan dalam Islam juga berperan sebagai praktek pembebasan (Warid, 2002).

C. Pendidikan Islam Berbasis Transendensi

Persoalan prinsipil ialah iman yang merupakan substansi primer dalam ajaran Islam. Dalam tulisan Cak Nur yang berjudul “Nilai-Nilai Dasar Perjuangan” pada bagian pertama ia menjelaskan tentang dasa-dasar kepercayaan. Cak Nur menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang membutuhkan suatu bentuk kepercayaan. Hal itu yang nantinya akan melahirkan ragam tata nilai yang menopang hidup manusia. Karena manusia membutuhkan kepercayaan maka mustahil ada seseorang yang merasa skeptis secara sempurna. Namun, barangkali selain kepercayaan itu dianut karena atas dasar kebutuhan, secara bersamaan kepercayaan itu harus merupakan suatu kebenaran.

Menempuh sebuah bentuk kepercayaan yang benar dalam konsepsi Islam dikenal dan disebut sebagai kalimat persaksian (syahadat): *La ilaha ilallah* “Tidak ada tuhan selain Allah”, kalimat ini mengandung gabungan antara peniadaan dan pengecualian. “Tidak ada tuhan” meniadakan segala bentuk kepercayaan, sedangkan “selain Allah”, memperkecualikan suatu kepercayaan kepada kebenaran. Berdasarkan peniadaan itu dimaksudkan agar manusia membebaskan dirinya dari belenggu dari segenap kepercayaan yang ada, dan dengan pengecualian itu dimaksudkan agar manusia hanya tunduk dan patuh kepada ukuran kebenaran dalam menetapkan dan memilih nilai-nilai. Oleh sebab itu, diperlukan sesuatu yang lebih tinggi namun tidak bertentangan dengan akal manusia. Sesuatu yang diperlukan itu ialah “wahyu”, yaitu pengajaran atau pemberitahuan yang langsung dari Tuhan kepada manusia pilihan, yakni Nabi dan Rasul. Kenabian itu telah berakhir pada Nabi Muhammad s.a.w. Jadi untuk memahami Ketuhanan Yang Maha Esa dan ajaran-ajarannya, manusia harus berpegang kepada al-Quran dengan terlebih dahulu mempercayai kerasulan Muhammad. Maka kalimat persaksian yang kedua memuat esensi yang harus dipercayai oleh manusia, yaitu bahwa “Muhammad adalah utusan Allah” (Tarigan, 2018).

Bagi Cak Nur, kebebasan dan kemerdekaan hidup hanya mungkin terjadi bila manusia melepaskan dirinya dari belenggu-belenggu yang palsu selain Tuhan. Tidak ada kemerdekaan hakiki dari tanpa menjadikan kebenaran terakhir dan mutlak sebagai tujuan dan menundukkan diri. Oleh sebab itu, seorang manusia yang merdeka ialah yang memiliki keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Suatu keikhlasan tiada lain ialah kegiatan yang dilakukan semata-mata bertujuan kepada Allah Swt. Sebagaimana kemanusiaan terjadi karena adanya kemerdekaan, dan kemerdekaan ada karena adanya keikhlasan, maka keikhlasan ialah disebabkan pemurnian tujuan kepada Tuhan semata-mata. Hal yang demikian itu berarti bahwa segala bentuk kegiatan yang dilakukan adalah untuk mendapatkan persetujuan atau ridha kebenaran mutlak (Tarigan, 2018).

Pembagian kemanusiaan yang tidak selaras dengan dasar kesatuan kemanusiaan (*human totality*) itu antara lain ialah pemisahan antara eksistensi ekonomi dan moral manusia, antara kegiatan duniawi dan ukhrawi, antara tugas-tugas peradaban dan agama. Kepribadian yang pecah berlawanan dengan kepribadian kesatuan (*human totality*) yang homogen dan harmonis pada dirinya sendiri, jadi berlawanan dengan kemanusiaan. Oleh karena itu, hakikat hidup adalah amal perbuatan, karena suatu nilai tidak dapat dikatakan ada sebelum menyatakan diri dalam kegiatan-kegiatan konkrit dan nyata. Kecintaan kepada Tuhan sebagai kebaikan, keindahan, dan kebenaran yang mutlak dengan sendirinya memancar dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungannya dengan alam dan masyarakat, berupa usaha-usaha yang nyata guna menciptakan sesuatu yang membawa nilai-nilai bagi sesama manusia. Jadi, Ketuhanan Yang Maha Esa memancar dalam perikemanusiaan. Dengan demikian, spirit tauhid dan usaha dalam mencari ridha Allah Swt adalah dasar peradaban yang benar dan kokoh dalam arti modal hidup manusia. Implikasi dari sikap berperikemanusiaan adalah sikap yang adil, yaitu sikap yang menempatkan sesuatu pada tempatnya yang wajar. Seorang yang adil ialah yang memandang manusia sebagai manusia, tidak melebihkan sehingga menghambakan diri kepadanya dan tidak mengurangkan sehingga memperhambanya (Tarigan, 2018).

Pemikiran Cak Nur yang telah dijelaskan di atas, pada pokok bahasannya ialah relasi antara kepercayaan yang terinternalisasi dalam diri manusia, sehingga melahirkan watak dan tindakan terhadap sesamanya. Dalam hal ini penulis menganalisis pemikiran tersebut menggunakan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu teori dari Kuntowijoyo tentang sosial profetik yang berhubungan dengan transendensi. Antara pemikiran Cak Nur dan Kunto penulis menilai bahwa keduanya relevan satu sama lain, namun perbedaannya memang terletak pada penggunaan istilah “sosial profetik” dan cabang ilmu sosial, sedangkan Cak Nur tidak menggunakan istilah itu. Terminologi transendensi yang dikemukakan oleh Kunto merupakan unsur terpenting dari ajaran sosial Islam yang terkandung dalam Ilmu Sosial Profetik yang sekaligus menjadi dasar dari dua unsur lainnya: humanisasi dan liberasi. Yang dimaksud dengan transendensi dalam pembahasan ini adalah konsep yang di derivasi dari *tu'minuna bi Allah* (beriman kepada Allah), atau juga disebut sebagai teologi (misalnya persoalan ketuhanan dan makhluk-makhluk gaib) (Kuntowijoyo, 2001).

Internalisasi dari spirit tauhid tidak sekedar mengakibatkan perubahan yang mendasar pada diri individu melainkan juga memancar kepada sesama dalam konteks sosial. Nilai kemanusiaan yang berpusat pada individu memiliki dampaknya bagi kehidupan sosial. Hal itu melahirkan pembebasan sosialnya dalam bentuk sikap dan paham egalitarianism (N. Madjid, 1994). Sebab manusia adalah makhluk yang merupakan puncak ciptaan Tuhan, tidak dibenarkan merampas hak-hak yang melekat padanya. Dengan demikian, prinsip tauhid menghendaki sistem kemasyarakatan yang demokratis, terbuka, adil dan bebas dan menjunjung tinggi toleransi antar sesamanya. Jadi, Cak Nur memaksudkan tauhid sebagai landasan dasar dan orientasi kehidupan manusia. Manusia yang mengikuti fitrahnya tentu memiliki kehendak bebas dan sejalan dengan tujuan utamanya diciptakan, yakni mencari persetujuan “ridha” Tuhan Yang Maha Esa.

Simpulan

Pemikiran Cak Nur tentang pluralitas beragama dapat diklasifikasi menjadi beberapa di antaranya: *pertama*, konsepsi pluralitas yang berangkat dari pemahaman ahli kitab atau tiga agama samawi (Yahudi, Nasrani dan Islam). Perbedaan antara ketiga agama tersebut terletak pada minhaj atau metode dan praktik. Namun, secara substansial kesemuanya itu sama pada tataran teologi yang dikenal dengan istilah monoteis (meyakini adanya satu Tuhan). Perbedaan-perbedaan merupakan keniscayaan Tuhan yang telah mengutus para Nabi-Nya untuk menuntun manusia kepada kebenaran. Keragaman itu sudah ada dalam internal ajaran Islam sendiri, karena pada akhirnya ajaran-ajaran itu disempurnakan oleh Islam.

Kedua, pemikiran yang positif-optimis tentang keberadaan manusia yang memiliki kebebasan dan kemerdekaan sebagai hak dasarnya. Pendasaran konsepsi tersebut karena adanya potensi dalam diri manusia yang telah ada sejak ia terlahirkan di dunia, yang diistilahkan dengan fitrah. Implikasi dari pemahaman ini menjurus kepada koeksistensi dan keragaman keagamaan. Dalam hal ini, agama Islam yang merupakan kebenaran tidak lantas dipaksakan kepada mereka yang tidak ingin memeluk Islam. Islam hadir di tengah-tengah masyarakat dengan sikap toleran dan menerima suatu bentuk perbedaan yang diyakini karena hal itu sudah diterangkan sebagai kehendak dan kemutlakan dari Tuhan. Pandangan ini, tidak hanya sebatas kepada kelompok-kelompok tertentu, namun menyeluruh kepada semua manusia (universal dan inklusif).

Pendidikan Islam yang merupakan usaha pembentukan manusia yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Nilai itu terbagi menjadi beberapa aspek yang erat kaitannya dengan pemikiran Cak Nur, yakni humanisasi, liberalisasi dan transendensi. Triologi tersebut yang merupakan gagasan Cak Nur yang dijadikan landasan dan formulasi dalam menyegarkan pemahaman tentang keragaman. Pendidikan Islam yang didasarkan atas pandangan humanisasi dapat membentuk manusia yang memiliki keutamaan berupa sikap yang adil terhadap sesama manusia. Pandangan liberalisasi

dapat merombak pemikiran yang lebih akliah atau rasional. Sedangkan transendensi memurnikan pandangan kita terhadap Tuhan, bahwa selain kebenaran itu sendiri nilai yang berlaku terbatas dan relatif. Ketiga formulasi itu bila diintegrasikan dapat membentuk pendidikan Islam yang ideal.

Referensi

- <http://https://nasional.tempo.co/read/64630/kala-mui-mengharamkan-pluralisme>.
Diakses pada tanggal 05 Juli 2021 pukul 17:13 Wita.
- Windy Triana & Zaenal Muttaqin, *Tren Keberagamaan Kaum Milenial di Indonesia*, PPIM UIN Jakarta.
- Azhar Muhamad akbar & Zaenal Muttaqin, *Tren Keberagamaan Kaum Milenial di Indonesia*, (PPIM UIN Jakarta).
- Yunita Faela Nisa, dkk. *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*, PPIM-UIN Jakarta, 2018.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Ahmad Tafsir, dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*.
- Miftahur Rohman & Hairudin, *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume, 9, No. 1, 2018.
- Muhammad Rikaz Qodri, *Pluralisme Agama dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi, IAIN Metro, 2019.
- Abuddin Nata, *Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Mangun Budyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Encyclopedi Amerika, Terjemahan, Vol.22 .U.S.A., : t.p. 1992.
- Gama Norisda Auliaa akbar, *Pluralisme Agama dalam Al-Quran: Telaah Kritis Pemikiran Nurcholish Madjid Mengenai Kesamaan Agama-Agama*, Skripsi S1 IAIN, Fakultas Adab dan Dakwa, Ponogoro.
- Rosmani Ahmad, *Mengenal Azyumardi Azra Dalam Pemikiran Islam*, dalam Jurnal Anlytica Islamica, Vol. 2, No. 2, 2013.
- Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*, Jakarta, Paramadina, 1999.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.

- Asghar Ali Enginer, *Islam dan Teologi Pembebasan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Ahmad Syarii Maarif, *Titik-Titik Kisar di Perjalananku; Otobiografi* Yogyakarta: Ombak, 2006.
- Budhy Munawwar Rahman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* Jakarta: Paramadina, 2001.
- Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai*.
- Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa Kita*, Jakarta: Grafindo, 2006.
- Betran Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, Terj. Sigit Jatmiko, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama, Perspektif Kelompok*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- M Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan konsep Pluralisme Agama dalam Liberalisme*, Terj, Arif Mulyadi dan Ana Farida, Jakarta: PT Lentera Basritama, 2010.
- Diyah Ayu Nurfitasari, *Teologi Pluralisme: Dalam Perspektif Pemikiran Gusdur*, Skripsi S1 IAIN Walisongo, Fakultas Usuludin, Semarang, 2014.
- Christian Sulistio, *Teologi Pluralisme John Hick: Sebuah Dialog Kritis dari Perspektif Partikularis*, Veritas: Journal Teologi dan Pelayanan, 2001.
- http://id.wikipedia.org/wiki/John_Hick, di akses pada tanggal 29 Maret 2022, Pukul 11:58 PM
- Ibnu Taimiyyah, *Majmu' al-Fatawa'*, Trjm. Al-Manshurah: Dar al-Wafa, 2005.
- Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Nurcholish Madjid dkk, *Fiqih Lintas Agama*, Jakarta: Paramadina, 2004.
- Muh Tasrif, *Konsep Pluralisme Dalam Al-Quran: Telaah Penafsiran Nurcholish Madjid atas ayat-ayat tentang Pluralisme*, Disertasi Program Doktorat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- <https://risalahmuslim.id/quran/ali-imran/3-19/>. Diakses pada tanggal 08 Juli 2021 puku 22: 57 Wita.
- Dede Ari Sopandi, Mohamad Taofan, *Konsep Teologi Inklusif Nurcholish Madjid*, Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 4, No. 2019.
- Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat, 1995.
- H.A.R. Tilaar & Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Miftahur Rohman & Hairudin, *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume, 9, No. I, 2018.

- Ikmal, *Internalisasi Nilai-Nilai Pluralisme dalam Pendidikan Islam*, Journal Pendidikan Islam Iqra', Vol. 9, Nomor 1, Tahun 2015, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Manado.
- M. Fahmi, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, Yogyakarta: Pilar Religia, 2005.
- Ed Hassan Shadily, *Humanisme Dalam Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoever, 1992.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Made Saihu, *Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian tentang Integrasi Budaya dan Agama dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer*, Journal Indo-Islamika, volume 9, no.1, 2019.
- Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Muhammad Erfan, *Spirit Filantropi Islam dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber*, Journal Ekonomi & Ekonomi Syari'ah Vol. 4 No. 1, 2021.
- Kuntowijoyo dan A.E Priyono, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 2008.
- Ahmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Istawa, 2002.
- Azhari Akmal Tarigan, *NPD HMI: Teks, Interpretasi dan Kontekstualisasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018.
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung: Mizan, 2001.